

**GAMBARAN TUMBUH KEMBANG ANAK
DENGAN ORANGTUA MENIKAH USIA DINI
DI KABUPATEN SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan (S1)



Oleh

Dita Suci Cahya Ningrum

KP.18.01.275

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA**

2025



NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN TUMBUH KEMBANG ANAK DENGAN ORANGTUA
MENIKAH USIA DINI DI KABUPATEN SLEMAN**

Disusun Oleh :

Dita Suci Cahya Ningrum

KP.18.01.275

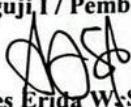
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Agustus 2025.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji


Yuni Very Anto, S.Kep., Ns., M.Kep.

Penguji I / Pembimbing Utama


Agnes Erida W, S.Kep., Ns., M.Kep.

Penguji II / Pembimbing Pendamping


Novi Istanti, S.Kep., Ns., M.Kep.



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan

Yogyakarta, 16 Oktober 2025.

Ketua Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners




Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep.

GAMBARAN TUMBUH KEMBANG ANAK DENGAN ORANGTUA MENIKAH USIA DINI DI KABUPATEN SLEMAN

Dita Suci Cahya Ningrum¹, Agnes Erida Wijayanti², Novi Istanti³

INTISARI

Latar Belakang: Pernikahan dini pada perempuan menimbulkan risiko terhadap kualitas pengasuhan anak serta tumbuh kembang anak, khususnya pada masa toddler (balita), yang merupakan fase perkembangan yang sangat penting. Penelitian yang ada hingga saat ini sebagian besar berfokus pada dampak pernikahan dini terhadap kesehatan dan pendidikan ibu, sedangkan kajian yang menghubungkan karakteristik ibu muda (usia saat menikah, tingkat pendidikan, ketergantungan pada pengasuhan oleh kakek-nenek) dengan status gizi dan perkembangan anak usia toddler di Indonesia masih sangat terbatas.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menggabungkan karakteristik sosiodemografis ibu, faktir gizi, dan hasil penilaian perkembangan anak, sehingga dapat menjelaskan pengaruh kesiapan psikososial ibu remaja terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di wilayah Sleman.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif berdasarkan distribusi karakteristik responden (usia anak, jenis kelamin, pendidikan ibu, pekerjaan ibu); Pertumbuhan anak (berat badan, tinggi badan, dan status gizi berdasarkan IMT/U). Responden dalam penelitian ini terdiri dari 15 ibu dan anak usia toddler, khususnya ibu yang menikah antara tahun 2019 hingga 2024 dan berdomisili di Kabupaten Sleman. Instrumen perkembangan (KPSP), sedangkan instrumen pertumbuhan menggunakan timbangan digital dan microtoise.

Hasil Penelitian: Sebagian besar anak berusia 36 bulan, lebih banyak responden perempuan, dengan tinggi badan normal untuk usia 24 bulan tetapi rendah untuk usia 36-48 bulan, serta berat badan dibawah standar WHO; Perkembangan anak (KPSP) menunjukkan hasil hampir setengah anak berkembang sesuai, tetapi 26.7% meragukan dan 26.7% terjadi penyimpangan, terutama pada usia 36 bulan.

Kesimpulan: Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pernikahan usia dini, rendahnya pendidikan ibu, ketergantungan pada pengasuhan *extended family*, serta status gizi yang tidak optimal berkontribusi signifikan terhadap keterlambatan tumbuh kembang pada anak usia toddler

Kata kunci : Pernikahan Usia Dini, Tumbuh Kembang Anak, Toddler

¹ *Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana STIKES Wira Husada Yogyakarta*

² *Dosen Prodi Keperawatan Program Diploma STIKES Wira Husada Yogyakarta*

³ *Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana STIKES Wira Husada Yogyakarta*

OVERVIEW OF CHILD GROWTH AND DEVELOPMENT WITH EARLY-MARRIED PARENTS IN SLEMAN REGENCY

Dita Suci Cahya Ningrum¹, Agnes Erida Wijayanti², Novi Istanti³

Abstract

Background: Early marriage in women poses a risk to the quality of childcare and the growth and development of children, particularly during toddlerhood, a critical developmental phase. Research to date has predominantly concentrated on the effects of early marriage on maternal health and education, whereas investigations connecting the attributes of young mothers (age at marriage, educational attainment, reliance on grandparental caregiving) with the nutritional status and development of toddlers in Indonesia remain scarce.

The Objective: Of this study is to amalgamate the sociodemographic characteristics of mothers, nutritional factors, and developmental assessments, thereby elucidating the influence of adolescent mothers' psychosocial preparedness on infant growth and development in the Sleman region.

Methods: This study utilized a quantitative descriptive design based on the distribution of respondent characteristics (child age, gender, mother's education, other's occupation); Child growth (Weight, Height, BMI/U Nutritional Status). The participants in this study comprised 15 mothers and their toddler children, specifically mothers who were married between 2019 and 2024 and resided in Sleman Regency. The developmental instrument employs KPSP, whereas the growth instrument utilizes digital scales and microtoise.

Results: Most of the children were 36 months old, with a higher proportion of female respondents. The majority had normal height for age at 24 months but were below normal for those aged 36-48 months, and their body weight was below the WHO standard. The developmental assessment (KPSP) showed that nearly half of the

children were developing appropriately, while 26.7% were questionable and 26.7% showed developmental delays, particularly among those age 36 months.

Conclusion: The findings of this study indicate that early marriage, low maternal education, dependence on extended family caregiving, and suboptimal nutritional status significantly contribute to delays in growth and development among toddler-aged children.

Keywords: Early marriage, Child Growth and Development, Toddlers.

¹ Undergraduate Nursing and Nursing Study Program Student, Wira Husada Yogyakarta Health College

² Undergraduate Nursing and Nursing Study Program Lecturer, Wira Husada Yogyakarta Health College

³ Undergraduated Nursing and Nursing Study Program Lecturer, Wira Husada Yogyakarta Health College

A.PENDAHULUAN

Pembangunan Indonesia 2020-2024 ditujukan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu manusia yang sehat, cerdas, adaptif, inovatif, terampil, dan berkarakter. Terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas ditentukan oleh kualitas perkembangan anak usia dini. Usia dini merupakan periode masa emas (Golden age), jendela kesempatan dan periode kritis (critical period) bagi perkembangan anak. Perkembangan anak usia dini berkualitas menjadi investasi utama dalam perkembangan manusia di Indonesia.

Pernikahan usia dini masih menjadi fenomena sosial yang cukup tinggi di Indonesia, termasuk di Kabupaten Sleman. Dampak dari pernikahan dini tidak hanya terbatas pada kesehatan reproduksi ibu, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas tumbuh kembang anak. Orangtua yang menikah pada usia muda umumnya belum matang secara emosional, ekonomi, dan psikologis, sehingga dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan stimulasi yang optimal bagi anak.

Tumbuh kembang anak merupakan proses yang dinamis yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor biologis, lingkungan keluarga, dan kualitas stimulasi psikososial. Tumbuh kembang anak merupakan proses dinamis yang melibatkan aspek fisik, motorik, bahasa, sosial, dan emosional. Anak usia toddler (1-3 tahun) merupakan masa emas yang sangat menentukan kualitas perkembangan berikutnya. Apabila pada fase ini anak tidak memperoleh stimulasi yang cukup, maka resiko keterlambatan perkembangan akan meningkat.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara usia orangtua saat menikah dengan kualitas pengasuhan dan perkembangan anak (Rahmawati & Andriani, 2018; Black et al., 2017). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan kondisi tumbuh kembang anak

usia toddler yang lahir dari orangtua yang menikah pada usia dini di Kabupaten Sleman.

A. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan menggambarkan tumbuh kembang anak dengan orangtua menikah usia dini tanpa menguji hubungan sebab-akibat. Lokasi dan waktu penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sleman pada bulan Juli 2025.

Populasi dan sampel dari penelitian ini adalah seluruh anak usia toddler (2-5 tahun) yang lahir dari orangtua menikah usia dini. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah 15 responden. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner identitas responden, alat ukur antropometri, dan kuesioner Pra Skrining Perkembangan Anak (KPSP). Prosedur pengumpulan data dilakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, dan perkembangan anak dengan KPSP. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan distribusi dan presentase.

B. HASIL PENELITIAN

- 1. Karakteristik Orangtua Responden
 - a. Berdasarkan Usia Saat Menikah

Tabel 1

Berdasarkan Usia saat Menikah

No	Kategori	F	(%)
1	<17 Tahun	1	6.7
2	17-20 Tahun	14	93.3
Total		15	100%

Sumber data primer 2025.

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa usia orangtua responden saat menikah paling banyak yaitu pada usia 17-20 tahun sebanyak 14 responden dengan prosentase (93,3%) dan paling sedikit yaitu usia <17 tahun sebanyak 1 responden dengan prosentase (6,3%).

2. Karakteristik Responden

a. Berdasarkan Usia Anak

Tabel 2
Berdasarkan Usia Anak

No	Kategori	F	(%)
1	24 Bulan	1	6.7
2	36 Bulan	10	66.7
3	48 Bulan	4	26.7
Total		15	100%

Sumber Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa usia anak paling banyak adalah usia 36 bulan yaitu 10 anak dengan prosentase 66.7% dan paling sedikit adalah usia 24 bulan yaitu 1 anak dengan prosentase 6.7%.

b. Berdasarkan Kategori Penilaian KPSP

Tabel 3
Berdasarkan Kategori Penilaian KPSP

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase(%)
1	Sesuai	7	46.7
2	Meragukan	4	26.7
3	Penyimpangan	4	26.7
Total		15	100%

Sumber Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 3 , dapat diketahui hasil dari kategori KPSP pada anak usia toddler paling banyak terdapat pada kategori sesuai yaitu sebanyak 7 anak dengan prosentase (46.7). Terdapat kategori meragukan sebanyak 4 anak dengan prosentase (26.7%) dan kategori penyimpangan sebanyak 4 anak dengan prosentase (26.7%).

3. Hasil Tabulasi Silang Gambaran Perkembangan Usia Toddler

Tabel 4

Hasil Tabulasi Silang Gambaran Perkembangan Usia Toddler

Penilaian KPSP									
Usia	Sesuai	%	Meragukan	%	Penyimpangan	%	Total	%	
24	1						1	100	
Bulan									
36	3	30	3	30	4	40	10	100	
Bulan									
48	3	75	1	25			4	100	
Bulan									
Total	7	46.7	4	26.7	4	26.7	15	100	

Sumber data primer 2025

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa anak usia toddler yang pertumbuhannya sesuai sebagian besar adalah usia 36 bulan sebanyak 3 anak dengan prosentase (30%) dan 48 bulan sebanyak 3 anak dengan prosentase (75%). Anak dengan hasil penyimpangan paling banyak adalah usia 36 bulan sebanyak 4 anak dengan prosentase (40%).

C. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Orangtua Responden

a. Berdasarkan Usia Saat Menikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia orangtua responden saat menikah paling banyak adalah usia 17-20 tahun sebanyak 14 responden

(93.3%) dan hanya 1 responden (6.7%) yang menikah dibawah usia 17 tahun. Menurut Santrock (2019), Usia ini termasuk dalam kategori fase dewasa awal, dimana perempuan seharusnya mulai membangun kemandirian, menyesuaikan diri dengan pasangan, dan mempersiapkan peran keluarga baru serta meneliti kemandirian ekonomi. Namun, menikah diusia dini dapat menyebabkan sebagian tugas perkembangan belum sepenuhnya tercapai. Dalam penelitian ini, ibu tergolong generasi Z (Gen Z) yang dikenal dengan sikap adaptif terhadap teknologi, mudah mengakses informasi, serta aktif di dunia digital. Akan tetapi, keterbatasan kematangan emosional dan pengalaman nyata dapat mengurangi kualitas peng asuhan terutama dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak secara optimal.

Keterbatasan pengalaman dan kestabilan emosional seringkali menyebabkan pola asuh yang tidak konsisten. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Andriani (2018), bahwa ibu yang menikah usia remaja lebih beresiko menghadapi kesulitan dalam mengatur emosi dan memberikan stimulasi perkembangan dibandingkan dengan ibu yang menikah pada usia matang.

Usia muda tidak selalu menjadi hambatan jika dapat disertai dengan dukungan sosial dan pengetahuan yang baik tentang pola pengasuhan. Namun, dalam penelitian ini, mayoritas responden tinggal bersama keluarga besar sehingga peran pengasuhan sering dibagi dengan kakek-nenek. Nilai-nilai pengasuhan antar generasi dapat berbeda. Dengan demikian, faktor usia dini bila tidak diimbangi dengan kesiapan emosional dan dukungan lingkungan, akan berpotensi menghambat proses tumbuh kembang anak.

Temuan ini didukung oleh Kemenkes RI (2022), yang menjelaskan bahwa kesiapan usia menikah sangat berkaitan dengan keberhasilan pengasuhan dan tumbuh kembang anak. Orangtua yang

menikah di usia ideal cenderung lebih mampu menyediakan kebutuhan fisik, emosional, dan kognitif anak secara seimbang. Sebaliknya, orangtua yang menikah usia dini sering kali menghadapi keterbatasan dalam pengetahuan, ekonomi, dan kemampuan mengasuh yang akan berdampak pada perkembangan anak usia toddler.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menemukan adanya anak dengan kategori meragukan (26.7%) dan penyimpangan (26.%) pada KPSP yang bisa dikaitkan dengan kesiapan orangtua dalam memberikan stimulasi yang optimal.

2. Karakteristik Responden

a. Berdasarkan Usia Anak

Berdasarkan analisis sebelumnya, rata-rata usia responden terbanyak adalah 36 bulan atau 3 tahun. Dalam usia ini, anak berada dalam masa keemasan pada tumbuh kembangnya. Pada kelompok usia ini merupakan usia terbanyak dalam penelitian, tetapi juga paling rentan. Pada kelompok ini ditemukan 40% penyimpangan dan 30% meragukan dalam perkembangannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan usia 36 bulan atau 3 tahun merupakan titik kritis perkembangan, terutama pada aspek bahasa dan personal-sosial. Pada anak dengan usia 48 bulan sebagian besar menunjukkan perkembangan yang sesuai (75%), dengan sedikit yang meragukan dapat mengindikasikan bahwa keterlambatan ringan bisa mulai terkompensasi seiring bertambahnya usia jika stimulasi meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa usia 2-3 tahun merupakan periode paling rentan dalam keterlambatan perkembangan, terutama bila stimulasi tidak konsisten (Solehati et al., 2019).

b. Berdasarkan Kategori Penilaian KPSP

Dalam penelitian ini, hasil perkembangan anak menggunakan menggunakan KPSP menunjukkan kategori yang sesuai terdapat 7 anak (46.7%), kategori meragukan sebanyak 4 anak (26.7%) serta kategori penyimpangan sebanyak 4 anak (26.7%). Distribusi kategori ini memperlihatkan bahwa pada usia 36 bulan merupakan kelompok usia yang paling rentan, dimana 40% mengalami penyimpangan. Sebaliknya, pada usia 24 bulan anak termasuk dalam ketegori sesuai, dan pada usia 48 bulan sebagian besar anak masuk dalam kategori sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa usia 3 tahun merupakan masa kritis, dimana keterlambatan stimulasi akan tampak lebih nyata. Jika tidak segera ditangani, maka penyimpangan akan dapat berlanjut pada usia berikutnya.

3. Hasil Tabulasi Silang Gambaran Perkembangan Usia Toddler

a. Perkembangan yang Sesuai

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan anak usia toddler yang sesuai sebanyak 7 anak dengan prosentase (46.7%). Perkembangan yang sesuai ini terdapat pada usia 36 bulan dengan prosentase (30%) dan usia 48 bulan dengan prosentase (75%). Hal ini menunjukkan bahwa anak usia toddler pada usia 24 bulan memiliki perkembangan yang baik, dapat dilihat dari hasil observasi menggunakan kuesioner mampu melaksanakan kegiatan dengan benar seperti anak dapat melompati bagian lebar kertas yang diletakkan dilantai.

Perkembangan anak pada kategori sesuai dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga besar, pemantauan kesehatan rutin, serta asupan gizi yang relatif tercukupi. Meskipun orangtua menikah di usia

dini, adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat menjadi faktor pendukung bagi tumbuh kembang anak.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola asuh orangtua di wilayah tersebut dengan hasil pernikahan dini adalah sangat baik sehingga anak memiliki pertumbuhan yang sesuai dan berkembang secara normal baik dengan gerakan motorik halus, motorik kasar, bahasa, serta sosio-kemandirian. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sarah (2016) tentang Gambaran tingkat perkembangan anak usia toddler Di Puskesmas Pembantu Ketapang 1 Banyuwangi, didapatkan hasil bahwa anak usia toddler memiliki perkembangan yang sesuai dimana anak-anak telah aktif untuk bersosialisasi dengan menirukan suara atau apa yang dibicarakan orangtua serta mampu berjalan dengan batasan ruang gerak. Hal ini didukung oleh Black et al. (2017) dan Kemenkes RI (2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan pertumbuhan anak ditentukan oleh interaksi antara faktor biologis, lingkungan, dan pengasuhan. Pendekatan holistik melalui peningkatan edukasi orangtua muda dan intervensi gizi seimbang merupakan kunci keberhasilan mempertahankan pertumbuhan anak yang optimal.

b. Perkembangan yang Meragukan

Pertumbuhan anak usia toddler yang meragukan dalam penelitian ini sebanyak 4 responden (26.7%) terdapat pada usia 36 bulan dengan 3 responden dan usia 48 bulan dengan 1 responden. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian anak belum mampu melakukan gerakan halus serta gerakan kasar serta belum bisa bersosialisasi. Anak belum bisa membuat garis lurus sekurang-kurangnya 2,5cm, ucapannya sulit dimengerti, anak tidak dapat mengenakan kaos sendiri.

Perkembangan anak usia toddler yang meragukan ini disebabkan karena orangtua yang kurang memberikan pendidikan serta mengajarkan anaknya dalam proses tumbuh kembang baik secara motorik kasar, motorik halus, bahasa, maupun sosial-kemandiriannya. Serta anak sering dibiarkan bermain sendiri atau bermain dengan kakek-neneknya yang terkadang mengalami imobilisasi dalam geraknya sedangkan anak-anak masih dalam pertumbuhan dan perkembangan yang sangat aktif. Hal ini membuat anak sulit menirukan gerakan- gerakan yang seharusnya bisa dilakukan oleh anak usia toddler pada umumnya.

Orangtua muda yang masih kurang berpengalaman dalam menentukan kebutuhan nutrisi seringkali memberikan makanan instan atau kurang variasi protein hewani. Faktor ekonomi juga turut berperan dalam kondisi ini. Orangtua dengan pekerjaan tidak tetap atau berpenghasilan rendah mungkin tidak mampu menyediakan makanan bergizi seimbang setiap hari. Selain itu, kesibukan bekerja dapat menyebabkan pengawasan terhadap jadwal makan anak menjadi kurang konsisten.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandra (2014) tentang tingkat perkembangan anak dari usia 1-3 tahun memiliki perkembangan melanggar karena lambat menangkap apa yang dikerjakan oleh orangtua. Dimana dari 40 anak terdapat 21 anak yang memiliki pertumbuhan yang melanggar. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengawasan dari orangtua dan diperlukan ajaran dari orangtua untuk memberikan pelajaran yang baik pada usia ini. Hal ini harus menjadi perhatian bagi orangtua agar lebih memperhatikan tumbuh kembang anak agar perkembangan motoriknya dapat berjalan dengan normal.

c. Perkembangan yang Penyimpangan

Hasil penelitian ini menunjukkan anak usia toddler yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan hasil terdapat penyimpangan sebanyak 4 anak pada usia 36 bulan dengan prosentase (26.7%). Hal ini dapat ditunjukkan pada saat melakukan penelitian, anak-anak ini sangat pasif, tidak mampu membuat garis lurus sekurang-kurangnya 2,5 cm, berbicara hanya terbatas, serta anak-anak tidak kooperatif saat dilakukan penelitian sehingga dapat mempengaruhi hasil pengisian pemeriksaan pada saat penelitian. Pada hasil penyimpangan ini sebagian besar terdapat pada penyimpangan dalam aspek bicara dan bahasa serta aspek sosialisasi-kemandirian. Secara bahasa terdapat anak yang belum mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yang terdapat pada list pertanyaan KPSP seperti "apakah anak mampu menjawab pertanyaan bila kamu kelelahan apa yang kamu lakukan?". Terdapat anak yang belum mampu menyebut 1 warna dengan benar yang sudah disusun seperti instruksi dari list pemeriksaan KPSP. Pada aspek gerak halus, terdapat anak yang belum mampu membuat garis lurus sekurang-kurangnya 2,5 cm. Pada aspek sosialisasi-kemandirian, paling banyak anak belum bisa mengenakan kaos secara mandiri, serta terdapat pula anak yang belum bisa menyebutkan nama teman bermain diluar rumah atau saudara yang tidak tinggal serumah.

Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan ini adalah dikarenakan usia ibu saat menikah dan hamil yang masih muda yaitu usia 17-20 tahun dimana pada usia ini masih dalam tahap perkembangan psikososial sehingga kesiapan emosional dan pola asuh belum matang. Pendidikan yang rendah juga dapat membatasi akses dan pemahaman ibu tentang pentingnya stimulasi bahasa dan interaksi sosial. Hal yang terpenting adalah pola asuh anak yang diasuh

bersama dengan kakek-nenek. Dalam penelitian ini menunjukkan paling banyak adalah diasuh bersama dengan kakek-nenek (80%) dimana pola asuh kakek-nenek cenderung bersifat permisif dan lebih tradisional yang mungkin kurang menekankan stimulasi bahasa modern atau permainan yang lebih edukatif. Perbedaan gaya asuh antara ibu muda (*Gen Z*) dan kakek-nenek dapat membuat stimulasi yang tidak konsisten.

Anak dengan orangtua menikah usia dini, penyimpangan pertumbuhan lebih berpotensi terjadi karena keterbatasan kesiapan emosional dan ekonomi orangtua muda. Pada usia remaja atau dewasa awal, kemampuan orangtua untuk memahami kebutuhan anak masih terbatas, termasuk dalam hal pemenuhan gizi seimbang, kebersihan makanan, serta pengawasan tumbuh kembang secara berkala.

Penyimpangan perkembangan yang ditemukan pada usia 36 bulan kemungkinan besar terkait dengan kombinasi faktor gizi kurang, pola asuh tidak konsisten dan keterbatasan kesiapan ibu yang menikah pada usia dini. Hal ini terjadi dikarenakan berbagai faktor baik faktor pola asuh orangtua, faktor gizi anak, maupun faktor lingkungan lingkungan sekitar anak. Hal ini perlu dijadikan perhatian oleh orangtua karena membuat anak usia toddler akan sulit untuk bersosialisasi dan gerakan motorik anak yang pasif dapat menyebabkan anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lambat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri(2015) tentang gambaran tingkat tumbuh kembang anak toddler di posyandu Kutai Timur Kalimantan Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan anak usia toddler memiliki tumbuh kembang yang tidak normal sebanyak 18 anak dari 30 anak yang disebabkan karena anak mengalami gizi buruk dan kebiasaan orangtua yang hanya memiliki

sedikit waktu untuk anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia toddler masih memerlukan pengawasan dari orangtua untuk pemenuhan kebutuhan gizi guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Literatur menunjukkan bahwa usia toddler adalah periode Paling rawan terhadap penyimpangan perkembangan, terutama jika ada faktor risiko seperti status gizi kurang stimulasi tidak memadai, serta pola asuh yang tidak konsisten (Kemenkes RI, 2016; Solehati et al., 2019).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik Ibu : Mayoritas orangtua responden pada saat menikah paling banyak adalah usia 17-20 tahun, berpendidikan SMP, ibu tidak bekerja, dengan Tinggi badan 150-160cm dan berat badan 40-50 kg, serta pola asuh banyak dipengaruhi kakek-nenek.
2. Karakteristik anak : Sebagian besar berusia 36 bulan, lebih banyak responden perempuan, dengan tinggi badan normal untuk usia 24 bulan tetapi rendah untuk usia 36-48 bulan, serta berat badan dibawah standar WHO.
3. Perkembangan Anak (KPSP) : Hampir setengah anak berkembang sesuai, tetapi 26.7% meragukan dan 26.7% penyimpangan, terutama pada usia 36 bulan.
4. Faktor penyimpangan : Usia ibu muda, pendidikan yang rendah, pola asuh *extended family*, dan status gizi kurang menjadi faktor penting yang memengaruhi muncunya penyimpangan perkembangan.
5. Penelitian ini menegaskan bahwa pernikahan usia dini pada ibu berkontribusi terhadap keterlambatan pada tumbuh kembang anak usia toddler.

E. SARAN

6. Orangtua Responden

Meningkatkan stimulasi sehari-hari serta memperhatikan gizi seimbang dan proses tumbuh kembang anak sesuai dengan usianya. Aktif mencari informasi tentang pengasuhan anak.

7. Kader Posyandu

Diharapkan data ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu pelayanan serta mengedukasi bagi orangtua agar lebih memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak usia toddler.

8. Bagi Tenaga Kesehatan

Memperkuat edukasi, pemantauan SDIDTK, dan pendampingan khusus pada anak dengan hasil meragukan/penyimpangan.

9. Bagi Pemerintah

Meningkatkan sosialisasi risiko pernikahan dini, memperkuat program pencegahan stunting, dan menyediakan pelatihan pengasuhan bagi orangtua muda.

10. Bagi Stikes Wira Husada Yogyakarta

Sebagai masukan bagi mahasiswa keperawatan khususnya pada mata kuliah keperawatan anak dan menjadi pertimbangan bagi dosen yang mengajar untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran guna meningkatkan mutu pada mahasiswa keperawatan Stikes Wira Husada Yogyakarta.

11. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi penelitian selanjutnya untuk dilakukan penelitian lanjutan. Memperluas sampel, menambahkan variabel sosio-ekonomi, dan melakukan penelitian kualitatif untuk menggali pengalaman ibu muda dalam pengasuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Pernikahan Usia Dini dan Dampaknya di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2022). *Pedoman Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Santrock, J. W. (2021). *Child Development (14th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- United Nations Children's Fund (UNICEF). (2020). *The State of the World's Children: Children, Food and Nutrition - Growing Well in a Changing World*. New York: UNICEF.
- World Health Organization (WHO). (2021). *Nurturing Care for Early Childhood Development: A Framework for Helping Children Survive and Thrive to Transform Health and Human Potential*. Geneva: WHO.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2022). *Pedoman Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Santrock, J. W. (2021). *Child Development (14th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Soetjiningsih. (2020). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Nunnally, J.C. (1978). *Psychometric Theory (2nd ed)*. New York: McGraw-Hill

- Baumrind, D. (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use*. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Frankenberg, W. K., & Dodds, J. B. (1992). *The Denver Developmental Screening Test II (Denver II)*. *Pediatrics*, 89(1), 91-97.
- Squires, J., Bricker, D., & Twombly, E. (2015). *Ages & Stages Questionnaires: Social-Emotional, Second Edition (ASQ:SE-2)*. Baltimore: Paul H. Brookes Publishing Co.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Perkawinan di Indonesia*. BPS.
- Nugroho, A., & Rahayu, T. (2022). *Hubungan usia pernikahan orang tua dengan kecerdasan emosional anak*. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 14(2), 45-56.
- Prasetyo, D. (2023). *Faktor ekonomi dan pendidikan dalam pernikahan usia dini serta dampaknya pada pengasuhan anak*. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 10(1), 78-92.
- Putri, R., & Lestari, S. (2019). *Stres pengasuhan pada orang tua menikah usia dini*. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 8(3), 112-124.
- Rahmawati, I., et al. (2021). *Pola asuh dan perkembangan bahasa anak*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 15(1), 32-48.
- Santrock, J. W. (2020). *Life-Span Development*. McGraw-Hill.
- Sari, N., & Wahyuni, R. (2020). *Dampak pernikahan usia dini terhadap perkembangan akademik anak*. *Jurnal Psikologi Anak*, 12(1), 25-40.
- UNICEF. (2021). *Child Marriage and Its Consequences*. UNICEF Publications.

Widodo, H., & Amalia, F. (2024). *Kesejahteraan psikologis anak dengan orang tua menikah usia dini*. Jurnal Psikologi Sosial, 17(2), 88-105.

Kementrian Kesehatan RI, (2016). Pedoman Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak.

Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

WHO. (2020). Child Growth Standards: Methods and Development.

Nursalam. (2017). *Methodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

BKKBN. (2021). *Pedoman Pencegahan Pernikahan Usia Dini Di Indonesia*. Jakarta: BKKBN.

Kementrian Kesehatan RI. (2022). *Pedoman Tumbuh Kembang Anak di Fasilitas Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kemenkes RI.

Rahmawati, D., & Andriani, R. (2018). *Hubungan Usia Ibu saat Menikah dengan Kesiapan Psikososial dalam Pengasuhan Anak*. Jurnal Keperawatan dan Kebidanan, 9(2), 45-53.

Santrock, J.W. (2019). *Life-Span Development (16th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.

Kementrian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Dasar*. Jakarta: Kemenkes RI.

- Black, M.M., Walker, S.P., Fernald, L. C. H., et al. (2017). *Early childhood development coming of age: science through the life course*. The Lancet, 389(10064), 77-90.
- Sari, M., & Wahyuni, E. (2020). *Hubungan Pendidikan Ibu dengan Perkembangan Anak Usia Dini di PAUD Kota Yogyakarta*. Jurnal Keperawatan dan Kebidanan, 11(2), 33-40.
- Hidayah., R., & Amalia, R. (2020). *Hubungan Keaktifan Ibu Mnegikuti Posyandu dengan Status Pertumbuhan Anak Usia 1-3 Tahun*. Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Indonesia, 11(2), 72-80.
- Kementrian Kesehatan RI. (2022). *Pedoman Pelaksanaan SDIDTK di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Papalia, D.E., & Feldman, R.D. (2017). *Experience Human Development*. McGraw-Hill Education.
- UNICEF. (2021). *The State of the world's children 2021: On My Mind*. New York: UNICEF.
- WHO. (2021). *Child Growth Standard*. Geneva: World health Organization.
- Bronfenbrenner, U. (2018). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Haevard University Press.
- Kementrian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Pemantauan Status Gizi dan Pertumbuhan Anak di Posyandu*. Jakarta: Kemenkes RI.

- Rahmadhani, D., Nurhayati, S., & Amalia, R. (2020). *Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 1-3 Tahun*. Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Indonesia, 11(3), 57-65.
- Novitasari, R., Lestari., & Rahmawati, f. (2019). *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Usia Toddler*. Jurnal Keperawatan Anak Indonesia, 2(3), 89-96.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Rahmawati, I., & Andriani, R. (2018). *Hubungan Usia Ibu Saat Menikah dengan Kesiapan Pengasuhan Anak*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 9(2), 115-124.
- Sari, D. P., Putri, A., & Yuliana, D. (2020). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi, 5(1), 145-154.
- Solehati, T., Komariah, M., & Mardhiyah, A. (2019). *Faktor yang Memengaruhi Keterlambatan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun*. Jurnal Keperawatan BSI, 7(1), 27-34.
- Utami, N., & Pranoto, E. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Kakek-Nenek terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah*. Jurnal Psikologi Perkembangan, 7(2), 101-110.